

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk kemajuan suatu bangsa dan negara. Pendidikan juga kebutuhan yang sangat penting dan berlaku sepanjang masa. Pendidikan pada dasarnya mampu mengembangkan individu untuk terus menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan yang baik akan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas juga bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, bangsa, dan negara sehingga mampu bersaing dan berkompetisi dengan negara lain.

Salah satu sasaran untuk meningkatkan sumber daya manusia yang bermutu adalah pembangunan dalam bidang pendidikan. Upaya untuk pengembangan kurikulum terjadi beberapa kali perubahan kurikulum dengan tujuan yang sama untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan dan sampai saat ini berlaku kurikulum terbaru yaitu Kurikulum 2013. Namun kenyataannya mutu pendidikan di setiap jenjang dan satuan pendidikan belum optimal. Banyak sekali hambatan yang dalam pembelajaran, khususnya pada pendidikan formal yang salah satunya adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa disamping prestasi belajar siswa yang kurang memuaskan. Pendidikan pada dasarnya mempunyai kaitan yang erat dengan sekolah sebagai tempat pendidikan secara formal. Guru dan metode pembelajaran merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas dan prestasi belajar. Guru harus mampu mengembangkan metode pembelajaran untuk menciptakan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Tugas utama seorang guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Seorang pendidik juga harus bekerja dengan suasana hati cinta kasih, ikhlas, dan sabar, dengan demikian peserta didik akan senang untuk belajar dan patuh secara aktif, karena peserta didik akan dihadapi sebagai objek dan sekaligus sebagai subjek. Selain itu anak juga memiliki banyak kesempatan untuk berkreasi.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa (Murtono, 2017: 157).

Pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa tentang alam sekitar beserta isinya, peristiwa dan gejala-gejala yang muncul di alam berdasarkan fakta, konsep, prinsip, dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian dalam metode ilmiah. Siswa diharapkan memiliki keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia. Pembelajaran IPA harus mampu membekali siswa dengan seperangkat kompetensi dan keterampilan serta nilai yang dibutuhkan untuk mengenal diri, lingkungan, dan tantangan masa depan yang akan dihadapi (Agustiana dan Tika, 2013: 257).

Namun selama ini pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia identik dengan menghafal dan membaca teks yang panjang dalam waktu singkat, sehingga siswa akan lebih mudah lupa terhadap hafalan tersebut. Padahal dalam setiap pembelajaran siswa diharapkan mendapat pengetahuan yang berkesan dan bermakna sehingga tidak mudah dilupakan oleh siswa.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Iriani Sudaryanti, S.Pd selaku guru kelas IV di SDN 1 Mlati Lor yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 28 November 2018. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa hasil belajar masih rendah, hal ini terlihat dari hasil tes prasiklus siswa pada tema 5 belum mencapai batas KKM. Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) tematik di SDN 1 Mlati Lor adalah 75. Keseluruhan jumlah kelas IV adalah 32 siswa, dengan persentase 12% sudah mencapai KKM, sedangkan persentase 88% siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa partisipasi siswa masih kurang, sehingga siswa cenderung kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran tematik terpadu IPA dan Bahasa Indonesia di SDN 1 Mlati Lor. Masalah kondisi kelas yang kurang mendukung, siswa cenderung lebih menghafal konsep tanpa mengetahui bagaimana cara/proses dalam menemukan konsep tersebut. Guru lebih sering mengajar dengan membacakan materi, setelah itu ditanyakan kembali kepada siswa secara berulang-ulang, sehingga siswa merasa jenuh dan proses pembelajaran terasa monoton. Proses pembelajaran seperti itu akan berdampak kurang baik terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Proses penyampaian materi oleh guru lebih berfokus pada LKS. Pada proses pembelajaran hanya terkadang saja menggunakan media, sehingga kurang menarik minat siswa untuk belajar. Hal tersebut membuat siswa menjadi lebih bosan dan siswa cenderung pasif untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga akan berdampak pada rendahnya keterampilan berpikir kritis pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 1 Mlati Lor, untuk dapat memecahkan masalah tersebut dalam proses pembelajaran peneliti memberikan solusi untuk menggunakan model dan media pembelajaran yang dapat mendorong siswa menjadi aktif dan meningkatkan keterampilan guru untuk menciptakan pembelajaran yang variatif, kreatif, dan inovatif. Model pembelajaran yang dipilih yaitu menggunakan model *quantum teaching* berbantuan media kartu soal.

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada muatan IPA dan Bahasa Indonesia dapat diatasi dengan pengembangan pembelajaran yang kooperatif dan menggunakan media pembelajaran, agar proses pembelajaran tidak membosankan dan monoton, sehingga siswa lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Peneliti memilih model pembelajaran *Quantum Teaching* sebagai model pembelajaran tematik, agar dalam pembelajaran siswa dapat berdiskusi secara berkelompok untuk menemukan pemikiran dan jawaban yang sesuai berdasarkan pengalaman mereka.

Sobandi dan Yanuarti (2016: 14) menyatakan *quantum teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang lebih menekankan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengembangkan suatu teori atau pemahaman yang mereka miliki, dan siswa dituntut lebih percaya diri untuk mengemukakan sebuah pendapat. Sesuai dengan prinsip model *Quantum Teaching* yaitu segalanya berbicara, segalanya memiliki tujuan, dan akui setiap usaha untuk membangun kepercayaan diri siswa, serta jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan A'la (dalam Murtono 2017: 187-189). Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak hanya menggunakan model *Quantum Teaching*, tetapi juga menggunakan media pembelajaran kartu soal. Media kartu soal ini dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk membuat siswa belajar secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar serta mampu berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan model *Quantum Teaching* siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Kemudian siswa diajak bermain tebak-tebakan, setelah itu siswa diantar masuk ke dunia pelajaran. Setelah selesai menerima kartu soal setiap kelompok mendapatkan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk didiskusikan bersama kelompok. Setelah pertanyaan terisi semua perwakilan maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Tidak lupa, demi menyegarkan suasana, guru dan siswa menyanyi bersama untuk memberikan reward bagi siswa yang telah menjawab dan mempresentasikan di depan kelas.

Berpikir kritis menurut Tapilouw dalam (Susanto, 2013: 122) berpikir kritis merupakan cara berpikir disiplin dan dikendalikan oleh kesadaran. Cara berpikir ini melalui alur logis dan rambu-rambu pemikiran yang sesuai dengan fakta atau teori yang diketahui. Tipe pemikiran ini mencerminkan pemikiran yang lebih terarah dan jelas.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan penerapan model *quantum teaching* diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Margunayasa (2014) dengan penerapan model pembelajaran *quantum teaching*. Berdasarkan data awal bahwa persentase hasil belajar siswa sebesar 66,67% pada siklus I yang berada pada kategori sedang ternyata mengalami peningkatan pada siklus II

menjadi 86,67% tergolong pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa model *quantum teaching* dapat berpengaruh untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Selain menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*, salah satu alternatif yang digunakan adalah menggunakan media kartu soal. Media kartu soal ini berorientasi untuk mengaktifkan kelompok dalam proses pembelajaran diskusi dengan bimbingan guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kurniawati (2018) penggunaan media kartu soal dapat memberikan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Media kartu soal juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk membuat siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar dan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model *Quantum Teaching* Berbantuan Media Kartu Soal untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Tema 8 Kelas IV SDN 1 Mlati Lor”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian secara umum sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan guru dalam menerapkan model *Quantum Teaching* berbantuan media kartu soal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis muatan IPA dan Bahasa Indonesia kelas IV SD 1 Mlati Lor?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa dalam penerapan model *Quantum Teaching* berbantuan media kartu soal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis tema 8 kelas IV SD 1 Mlati Lor Kudus?
3. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media kartu soal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa tema 8 kelas IV SD 1 Mlati Lor Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengkaji keterampilan guru dalam menerapkan model *Quantum Teaching* berbantuan media kartu soal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis muatan IPA dan Bahasa Indonesia kelas IV SD 1 Mlati Lor.
2. Untuk mengkaji aktivitas belajar siswa dalam penerapan model *Quantum Teaching* berbantuan media kartu soal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis tema 8 kelas IV SD 1 Mlati Lor Kudus.
3. Untuk mengkaji penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media kartu soal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa tema 8 kelas IV SD 1 Mlati Lor Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan prestasi belajar siswa di SD.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian.
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sebuah sumbangan pemikiran maupun sebagai masukan bagi peneliti lain.

b. Bagi Guru

- 1) Bahan referensi bagi guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas.
- 2) Menambah pengetahuan guru tentang keterampilan berpikir kritis siswa.
- 3) Informasi bagi guru untuk selalu mengembangkan metode dan model pembelajaran yang sesuai.

c. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
- 2) Menumbuhkan rasa keingintahuan siswa untuk mempelajari benda-benda di sekitar.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi pada pembelajaran model *Quantum Teaching* dengan menggunakan media kartu soal terhadap keterampilan berpikir kritis IPA dan Bahasa Indonesia siswa.

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup dalam objek penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis siswa tema 8 muatan IPA dan Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan kompetensi dasar sebagai berikut.

Bahasa Indonesia

3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi.

4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.

IPA

3.4 Menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar.

4.4 Menyajikan hasil percobaan tentang hubungan antara gaya dan gerak.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup dalam subjek penelitian ini adalah pada siswa kelas IV SDN 1 Mlati Lor.

F. Definisi Operasional Variabel

Agar diperoleh penelitian yang sama tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini dan tidak menimbulkan pengertian yang berbeda dari pembaca maka perlu adanya definisi operasional. Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Model *Quantum Teaching*

Quantum Teaching merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kreativitas, dan keaktifan siswa, sehingga terjadi proses pembelajaran yang menyenangkan berdasarkan pemahaman mereka dan memperoleh hasil yang

memuaskan. Menggunakan model *Quantum Teaching* dapat melatih siswa untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, serta dapat memberi pengaruh pada siswa bahwa setiap pengalaman yang mereka alami dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran. *Quantum teaching* memiliki sintaks pembelajaran yang biasa disebut TANDUR (tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan).

2. Media Kartu Soal

Media kartu soal dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk membuat siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar dan mampu berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Media kartu soal dibuat menggunakan kertas karton yang berukuran 7 x 11 cm. Media kartu soal ini berorientasi untuk mengaktifkan kelompok dalam proses pembelajaran diskusi dengan bimbingan guru.

3. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah cara berpikir tentang ide atau gagasan secara disiplin dan sadar sebagai kegiatan menganalisis kearah yang lebih spesifik, terarah dan sempurna. Berpikir kritis merupakan proses berpikir secara logika untuk menghasilkan pengetahuan yang disertai pengkajian dengan pola penalaran tertentu untuk tidak menolak atau menerima sesuatu dengan begitu saja. Keterampilan berpikir kritis siswa dapat diukur ketika proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan kartu soal dan setelah pembelajaran selesai diukur dengan evaluasi.

Indikator-indikator dari keterampilan berpikir kritis yaitu siswa mampu memberikan penjelasan sederhana, siswa mampu membangun keterampilan dasar, siswa mampu menyimpulkan, siswa mampu memberikan penjelasan lebih lanjut, dan siswa mampu mengatur strategi dan taktik.

4. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar siswa merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan keaktifan siswa dengan cara siswa lebih banyak melakukan kegiatan dan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.

Indikator aktivitas belajar siswa yaitu, (1) kegiatan-kegiatan visual, (2) kegiatan-kegiatan lisan, (3) kegiatan-kegiatan mendengarkan, (4) kegiatan-kegiatan menulis, (5) kegiatan-kegiatan menggambar, (6) kegiatan-kegiatan metrik, (7) kegiatan-kegiatan mental, dan (8) kegiatan-kegiatan emosional.

5. Keterampilan Guru

Keterampilan mengajar guru merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru sebagai variasi mengajar agar menjadi guru yang profesional. Indikator keterampilan mengajar guru yaitu (1) keterampilan membuka pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan memberi penguatan, (4) keterampilan mengadakan variasi, (5) keterampilan mengelola kelas, (6) membangun kolaborasi, (7) modeling, (8) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan (9) keterampilan menutup pelajaran.

a. Materi Gaya dan Gerak

Materi IPA yang diambil dalam penelitian ini mengenai gaya dan gerak yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD), yaitu 3.4 Menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar. 4.4 Menyajikan hasil percobaan tentang hubungan antara gaya dan gerak.

Gaya adalah dorongan atau tarikan yang dapat menyebabkan benda bergerak atau berubah bentuk. Gaya yang dikerjakan pada suatu benda akan memengaruhi benda tersebut.

b. Materi Teks Fiksi

Materi Bahasa Indonesia yang diambil dalam penelitian ini mengenai teks fiksi yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD), yaitu 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi. 4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.

Cerita fiksi atau rekaan sengaja dikarang oleh pengarang. Cerita fiksi diolah berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaian pengarang mengenai peristiwa- peristiwa, baik yang pernah terjadi secara nyata maupun hanya dalam khayalan pengarang. Cerita fiksi dinikmati pembaca sebagai sarana hiburan.